

## **Peningkatan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X Melalui Implementasi Ekstrakurikuler Kepesantrenan di SMA 'Aisyiyah Boarding School**

**\*Rayhan Rizky Agam Gaeno<sup>a</sup>, Mochamad Fadlani Salam<sup>a</sup>, Sitti Chadidjah<sup>a</sup>,  
Iim Ibrohim<sup>a</sup>, Mukhlisah<sup>a</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Email : [rayhanrizky10@gmail.com](mailto:rayhanrizky10@gmail.com), [elfadlan@gmail.com](mailto:elfadlan@gmail.com), [sittihadijah2019@gmail.com](mailto:sittihadijah2019@gmail.com),  
[iimibrohim@umbandung.ac.id](mailto:iimibrohim@umbandung.ac.id), [mukhlisah@umbandung.ac.id](mailto:mukhlisah@umbandung.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.46773/educompassion.v3i1.425>

Received: 5 Desember 2025	Revised: 25 Februari 2026	Accepted: 26 Februari 2026	Published: 26 Februari 2026
---------------------------	---------------------------	----------------------------	-----------------------------

### **Abstract :**

*Islamic Religious Education (PAI) plays a vital role in shaping students' character and knowledge. The limitation of PAI teaching hours in public schools is addressed by SMA 'Aisyiyah Boarding School through kepesantrenan (Islamic boarding school-style) extracurricular activities, which include habitual worship and religious learning. This study aims to analyze the implementation of these activities, the PAI learning outcomes of Class X students, and their impact on improving learning outcomes. The research used a qualitative approach with a case study method, based on B.F. Skinner's behaviorism theory. Data were collected through observation, interviews (PAI teachers, extracurricular teachers, students, principal), and documentation studies (PAI scores). Data analysis followed the Miles and Huberman model, verified through triangulation. The findings show: First, the implementation uses a behavioristic approach through structured activities, rewards, and positive discipline, successfully forming religious habits; Second, students' PAI learning outcomes improved, covering cognitive material mastery, affective value internalization, and psychomotor worship independence; Third, kepesantrenan extracurricular activities are proven to enhance PAI learning outcomes by creating a holistic learning environment that facilitates the understanding of PAI material.*

**Keywords :** *Extracurricular; Learning Outcomes; Islamic Religious Education.*

### **Abstrak :**

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan vital dalam membentuk karakter dan keilmuan siswa. Keterbatasan jam pelajaran PAI di sekolah umum diatasi oleh SMA 'Aisyiyah Boarding School melalui ekstrakurikuler kepesantrenan yang meliputi pembiasaan ibadah dan pembelajaran keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi ekstrakurikuler tersebut, hasil belajar PAI siswa kelas X, dan dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berlandaskan teori *behaviorisme* B.F. Skinner. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara (guru PAI, guru ekstrakurikuler, siswa, kepala sekolah), dan studi dokumentasi (nilai PAI). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, diverifikasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, implementasi menggunakan pendekatan *behavioristik* melalui kegiatan terstruktur, *reward*, dan disiplin positif yang berhasil membentuk kebiasaan religius; Kedua, hasil belajar PAI siswa meningkat, mencakup penguasaan materi kognitif, internalisasi nilai afektif, dan kemandirian praktik ibadah psikomotorik; Ketiga, ekstrakurikuler kepesantrenan terbukti meningkatkan hasil belajar PAI siswa karena menciptakan lingkungan belajar menyeluruh yang mempermudah pemahaman materi PAI.

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kualitas manusia. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan menuju pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan kemampuan berperan dalam kehidupan sosial. Al-Quran menegaskan dengan tegas bahwa ilmu menempati kedudukan mulia bagi setiap individu yang mencarinya. Hal ini termaktub dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11, ketika Allah Swt.

berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk meraih pemahaman intelektual, tetapi menjadi instrumen peninggian derajat manusia. Penekanan terhadap pendidikan agama semakin kuat dalam Q.S. At-Taubah/9:122, ketika Allah Swt. menyeru sebagian umat agar mendalami pengetahuan agama sehingga mereka dapat mengajarkan dan membimbing kaumnya. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki fungsi sosial sekaligus fungsi spiritual. Nilai pendidikan Islam juga tercermin dalam ayat-ayat lain. Q.S. Al-Baqarah/2:30 menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi, sebuah amanah yang tidak mungkin dijalankan tanpa bimbingan ilmu. Q.S. Ali Imran/3:102 menuntut manusia untuk mencapai tingkat ketakwaan yang optimal, sedangkan Q.S. Luqman/31:18 menekankan pentingnya adab, etika, dan kesantunan dalam kehidupan. Selain itu, Q.S. Al-Baqarah/2:207 memberi pesan mendalam tentang keikhlasan dan ketulusan dalam melakukan amal saleh. Rangkaian ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan agama harus mampu membentuk peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak, dan memiliki karakter spiritual yang kuat (Zaim, 2019).

Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah sebutan pada salah satu subjek pelajaran bagi siswa muslim yaitu bidang studi agama Islam, yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Pembelajaran PAI merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami. Pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat memengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik (Nurmaidah, 2021).

Namun pada level implementatif, pembelajaran PAI di sekolah menengah masih menghadapi kendala klasik terkait alokasi waktu. Melalui Keputusan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, alokasi waktu PAI di SMA ditetapkan hanya dua jam pelajaran per minggu. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penodongan, penyalahgunaan obat terlarang dan sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah kekurangan bekal pendidikan agama, ditambah kurangnya jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah-sekolah sebagaimana yang tersebut di atas memperparah kondisi yang ada (Abuddin Nata, 2003).

Keterbatasan alokasi waktu ini mendorong sekolah untuk merancang strategi tambahan yang dapat memperkuat efektivitas pendidikan agama. Salah satu strategi tersebut adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Hernawan dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran menjelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari kurikulum yang berfungsi memberikan pengalaman belajar tambahan bagi siswa sehingga kemampuan, minat, dan karakter mereka berkembang secara optimal (Hernawan, 2008). Aqib dan Sujak menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler

berperan sebagai wahana pembiasaan yang memperkuat akhlak dan menanamkan nilai-nilai moral secara lebih mendalam (Aqib & Sujak, 2011).

Perspektif psikologi belajar turut memperkuat pentingnya pembiasaan dalam pendidikan agama. Menurut teori behaviorisme B.F. Skinner, perilaku terbentuk melalui proses stimulus, respons, dan *reinforcement* (Skinner, 2005). Ketika siswa secara rutin mengikuti kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, tahfiz, kajian fikih, dan ibadah malam, maka perilaku keagamaannya menguat melalui proses pengulangan dan penguatan. Dalam konteks penilaian hasil belajar, penelitian ini menggunakan kerangka Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson & Krathwohl yang mencakup tiga ranah utama: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) (Anderson dkk., 2001).

SMA 'Aisyiyah *Boarding School* Kabupaten Bandung merupakan sekolah berbasis asrama yang menerapkan model pembelajaran terpadu antara pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan. Kegiatan kepesantrenan meliputi pembiasaan ibadah wajib, salat malam, tadarus, hafalan Al-Quran, tahsin, serta pembelajaran kepesantrenan di malam hari. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dari pagi hingga malam hari, yang bertujuan membentuk karakter religius siswa sekaligus memperkuat landasan mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas.

Namun data empiris membuktikan bahwa intensitas kegiatan keagamaan belum sepenuhnya sejalan dengan capaian akademik. Berdasarkan nilai ASAS PAI siswa kelas X yang diperoleh dari guru PAI (April 2025), hampir setengah dari total siswa belum mencapai KKTP yang ditetapkan sekolah, yakni 70. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji lebih jauh alasan mengapa kegiatan kepesantrenan yang begitu intens belum sepenuhnya memberikan dampak optimal terhadap hasil belajar PAI. Hal tersebut membuka ruang analisis terkait kemungkinan kendala pada aspek implementasi, metode pelaksanaan, motivasi siswa, maupun faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi efektivitas kegiatan kepesantrenan dalam meningkatkan hasil belajar PAI.

Penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap hasil belajar PAI. Riset yang dilakukan Nengsih, Ramli, dan Amiruddin menemukan pengaruh signifikan kegiatan Hizbul Wathan terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa (Nengsih dkk., 2020). Penelitian Nyono Sugiarto memperlihatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Islam mampu memperbaiki kualitas pembelajaran PAI meskipun terdapat kendala pada keterlibatan siswa (Sugiarto, 2020). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Irfan menegaskan bahwa kegiatan BTQ memiliki kontribusi substantif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PAI (Irfan, 2023). Penelitian yang dilakukan Daniah Alfani dkk juga membuktikan bahwa tahfiz Al-Quran meningkatkan capaian belajar Hadis di MTs (Alfani dkk., 2023). Sementara itu, Wahyudiono (2024) menemukan bahwa BTAQ mampu meningkatkan hasil belajar PAI siswa SMPN 2 Ngaglik (Wahyudiono, 2024). Meskipun memberikan kontribusi, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada sekolah *non-boarding*, tidak mengkaji implementasi kegiatan kepesantrenan secara menyeluruh, dan hanya fokus pada satu jenis aktivitas keagamaan. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan secara langsung antara implementasi kegiatan pesantren dan hasil belajar PAI siswa tingkat SMA, khususnya kelas X.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab beberapa kebutuhan ilmiah dan praktis. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan di SMA 'Aisyiyah *Boarding School* Kabupaten Bandung. Kedua, penelitian ini ingin mendeskripsikan hasil belajar PAI siswa kelas X secara objektif dan terukur. Ketiga, penelitian ini berupaya menilai sejauh mana kegiatan kepesantrenan memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar PAI.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas kegiatan kepesantrenan, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi ekstrakurikuler kepesantrenan dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas X di SMA 'Aisyiyah *Boarding School* Kabupaten Bandung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya menggali makna dan proses yang berlangsung secara alamiah dengan peneliti (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Juni 2025 di lingkungan sekolah yang berlokasi di Jalan Laswi No. 308 Baleendah, dengan kehadiran peneliti secara langsung untuk melakukan observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumen. Subjek penelitian mencakup kegiatan kepesantrenan dan hasil belajar PAI, sedangkan informan ditentukan melalui teknik *purposive* yang melibatkan satu guru PAI, tiga guru ekstrakurikuler, lima siswa perempuan kelas X, dan satu kepala sekolah sesuai prinsip pemilihan informan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari observasi terhadap pelaksanaan kegiatan kepesantrenan dan wawancara dengan para informan serta dokumen sekolah seperti jadwal kegiatan, daftar hadir, foto kegiatan, tata tertib, dan rekap nilai PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta studi dokumentasi dengan penerapan triangulasi metode untuk memastikan validitas data. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan.

Peneliti menyusun pedoman wawancara yang disesuaikan dengan peran spesifik masing-masing informan untuk menjamin transparansi instrumen dan akurasi data. Instrumen ini dirancang untuk menggali perspektif manajerial kepala sekolah, sinkronisasi kurikulum dari guru PAI, teknis pendampingan guru ekstrakurikuler, serta pengalaman adaptasi dan motivasi belajar siswa. Pokok-pokok pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini dirangkum secara sistematis pada tabel-tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Kepala Sekolah

<b>Pertanyaan Wawancara</b>
1. Apa saja kegiatan yang termasuk dalam program ekstrakurikuler kepesantrenan di sekolah ini?
2. Mengapa kegiatan tersebut dijadikan bagian dari program ekstrakurikuler?
3. Bagaimana sekolah merancang program kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan bagi siswa?
4. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tersebut?
5. Kapan program ekstrakurikuler kepesantrenan mulai diimplementasikan secara resmi?
6. Di mana ekstrakurikuler kepesantrenan dilaksanakan di lingkungan sekolah?
7. Apa bentuk pembinaan, penghargaan, atau sanksi yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan?
8. Mengapa <i>reinforcement</i> tersebut penting dalam proses pembinaan keagamaan siswa?
9. Bagaimana sistem penguatan diterapkan oleh sekolah dalam mendukung keberhasilan kegiatan?
10. Siapa yang bertanggung jawab dalam memberikan <i>reinforcement</i> kepada siswa?

<b>Pertanyaan Wawancara</b>
11. Kapan <i>reinforcement</i> biasanya diberikan dalam rangkaian kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan?
12. Di mana <i>reinforcement</i> dilakukan, apakah dalam kegiatan terbuka atau tertutup?

**Tabel 2.** Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Guru Pendidikan Agama Islam

<b>Pertanyaan Wawancara</b>
1. Apa materi PAI yang menurut Bapak paling mudah dipahami oleh siswa kelas X?
2. Mengapa siswa cenderung memahami materi tersebut dengan lebih baik?
3. Bagaimana siswa menunjukkan pemahaman terhadap materi PAI di kelas?
4. Siapa saja siswa yang menonjol dari sisi kognitif?
5. Bagaimana cara Bapak menilai pemahaman kognitif siswa terhadap materi PAI?
6. Apa bentuk sikap positif siswa terhadap pelajaran PAI yang Bapak amati?
7. Mengapa menurut Bapak/Ibu sikap tersebut penting dalam pendidikan agama?
8. Bagaimana siswa mengekspresikan ketertarikannya terhadap PAI?
9. Bagaimana cara Bapak mengukur aspek afektif dalam pembelajaran PAI?
10. Apa bentuk praktik keagamaan yang dikuasai siswa setelah proses pembelajaran PAI?
11. Bagaimana cara Bapak mengevaluasi keterampilan psikomotorik siswa?
12. Apa hubungan antara ekstrakurikuler kepesantrenan dan hasil belajar PAI di kelas menurut Bapak?
13. Bagaimana efek kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan terhadap pemahaman materi PAI siswa?
14. Bagaimana Bapak mengukur dampak kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan terhadap hasil belajar siswa?

**Tabel 3.** Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Guru Ekstrakurikuler Kepesantrenan

<b>Pertanyaan Wawancara</b>
1. Apa saja kegiatan yang rutin dilaksanakan dalam ekstrakurikuler kepesantrenan?
2. Siapa saja yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan tersebut?
3. Kapan kegiatan dilaksanakan dan seberapa sering?
4. Apa tanggapan siswa kelas X saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan?
5. Mengapa sebagian siswa menunjukkan antusiasme, dan sebagian tidak?
6. Apa bentuk penghargaan atau sanksi yang diberikan dalam kegiatan kepesantrenan?
7. Bagaimana pengaruh <i>reinforcement</i> terhadap perubahan perilaku siswa?
8. Apa contoh perilaku mandiri siswa kelas X yang terbentuk dari program kepesantrenan?
9. Apa saja indikator ekstrakurikuler kepesantrenan dianggap berhasil?
10. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan program ekstrakurikuler kepesantrenan dalam membentuk perilaku siswa?

**Tabel 4.** Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Siswa Kelas X

<b>Pertanyaan Wawancara</b>
1. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan yang kamu ikuti di sekolah?
2. Siapa saja yang membimbing kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan?
3. Kapan dan seberapa sering kegiatan itu dilaksanakan?
4. Mengapa kamu aktif atau kurang aktif mengikuti kegiatan tersebut?

### Pertanyaan Wawancara

5. Bagaimana perasaan kamu selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan?
6. Kapan kamu merasa lebih semangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan?
7. Apa bentuk penghargaan atau teguran yang pernah kamu terima saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan?
8. Siapa yang biasanya memberikan penghargaan atau teguran itu?
9. Kapan kamu terakhir mendapat penghargaan atau teguran selama kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan?
10. Apa kebiasaan baik yang tetap kamu lakukan di luar kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan?
11. Mengapa kamu tetap melaksanakan ibadah meskipun tanpa diawasi?
12. Apa pelajaran PAI yang paling kamu pahami selama kelas X?
13. Mengapa kamu lebih mudah memahami materi tersebut?
14. Apa perasaan kamu terhadap pelajaran PAI?
15. Mengapa kamu merasa senang atau tidak senang belajar PAI?
16. Apa praktik ibadah yang paling sering kamu lakukan?
17. Bagaimana kamu melatih diri untuk ibadah seperti salat atau hafalan?
18. Kapan kamu merasa sudah mahir dalam praktik tersebut?
19. Apa pengaruh kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan terhadap nilai kamu di pelajaran PAI?
20. Mengapa kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan menurutmu bisa membantu kamu belajar lebih baik?

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang dilakukan di SMA 'Aisyiyah *Boarding School* Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan berjalan secara intensif dan sistematis dalam membentuk perilaku religius, kedisiplinan ibadah, serta pemahaman keagamaan siswa kelas X. Hasil observasi menegaskan bahwa kegiatan salat berjemaah menjadi salah satu aktivitas yang paling menonjol dalam membentuk kedisiplinan. Sebagian besar siswa hadir tepat waktu, mengikuti rangkaian ibadah dengan tertib, dan mencerminkan perubahan signifikan dalam konsistensi kehadiran pada kegiatan ibadah setelah beberapa bulan menjalani rutinitas pesantren. Namun masih ditemukan sejumlah siswa, terutama mereka yang baru mengenal kehidupan berasrama, yang mengalami keterlambatan atau membutuhkan dorongan tambahan dari *musyrifah* agar dapat mengikuti kegiatan dengan penuh kedisiplinan. Hasil observasi juga mengindikasikan adanya perbedaan kualitas bacaan antar siswa; sebagian telah mencapai tingkat tartil yang baik, sementara sebagian lainnya masih berada dalam tahap memperbaiki huruf, makhraj, dan sifat huruf.

Wawancara dengan guru PAI memberikan gambaran yang konsisten dengan hasil observasi. Guru PAI menyatakan bahwa kegiatan kepesantrenan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PAI, terutama pada aspek fikih ibadah dan bacaan Al-Quran. Guru menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah yang diterapkan di asrama memperkuat konsep-konsep keagamaan yang diajarkan di kelas reguler. Misalnya, materi tentang syarat dan rukun salat dapat langsung diamati dan dipraktikkan siswa setiap hari. Guru pembina tahfiz menuturkan bahwa capaian hafalan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan awal, tetapi juga motivasi, konsistensi setoran, dan suasana belajar yang mendukung. Wawancara juga memperlihatkan bahwa pembina siraman rohani melihat kegiatan ini sebagai sarana untuk membangun kesadaran

spiritual melalui pendekatan reflektif dan pengalaman emosional yang menyentuh. Menurut mereka, kegiatan ini dapat mengubah perilaku dan pola pikir siswa karena menyentuh nilai-nilai terdalam dalam diri mereka.

Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Ridha, memberikan perspektif institusional yang memperkuat keseluruhan temuan penelitian. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan kepesantrenan bukan hanya bagian dari rutinitas pendidikan tambahan, tetapi merupakan inti dari pembinaan karakter siswa di SMA 'Aisyiyah *Boarding School*. Pembinaan dilakukan melalui pendekatan humanis yang tidak menekankan hukuman fisik atau pendekatan represif, melainkan menekankan disiplin positif melalui dialog, kesadaran diri, dan refleksi. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa seluruh kegiatan harian didesain untuk mencapai visi lembaga dalam membentuk kader dakwah transformatif. Penjelasan beliau sejalan dengan keterangan guru yang menyatakan bahwa "konsep humanis ini dimaknai sebagai pendekatan yang tidak menekankan pada hukuman yang bersifat keras atau represif... namun mengedepankan kurikulum disiplin positif". Beliau menambahkan bahwa seluruh program dan aktivitas pesantren dirancang berdasarkan dokumen resmi yang menggariskan arah pembinaan keagamaan secara komprehensif sesuai Al-Quran dan As-Sunnah *Al-Maqbulah*.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan adanya keberagaman pengalaman dalam mengikuti kegiatan kepesantrenan. Siswa berlatar belakang pesantren seperti Zaskiya, Chelsy, dan Fatimah lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas pesantren, mengikuti kegiatan dengan antusias, dan mampu menunjukkan peningkatan hafalan maupun pemahaman materi keagamaan secara signifikan. Sebaliknya, siswa tanpa pengalaman pesantren seperti Afni dan Athaya menghadapi tantangan adaptasi yang lebih besar. Mereka merasa kewalahan pada awalnya, terutama dengan jadwal yang padat dan aktivitas ibadah yang intens. Data mutabaah harian Mei 2025 memperlihatkan bahwa Chelsy dan Fatimah mencerminkan konsistensi kehadiran yang tinggi dalam kegiatan salat berjemaah dan pembelajaran Al-Qur'an, sementara Afni dan Athaya beberapa kali absen atau terlambat mengikuti kegiatan karena alasan personal atau kelelahan akibat adaptasi lingkungan.

Berdasarkan dokumen kegiatan harian pesantren, rutinitas siswa dimulai sebelum waktu subuh, yakni pembangkitan untuk melaksanakan salat tahajud, kemudian dilanjutkan dengan salat Subuh berjemaah, murajaah hafalan, setoran Al-Quran, kegiatan kebahasaan, penguatan hafalan, pengasuhan, pembiasaan adab, hingga pembelajaran kitab pada malam hari. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut berjalan dalam ritme harian yang konsisten dan diawasi secara langsung oleh *musyrifah* yang terjadwal sesuai pembagian tugas mingguan. Data dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari pendekatan pembinaan karakter keislaman yang membentuk kedisiplinan, kemandirian, serta internalisasi nilai-nilai spiritual siswa sesuai arah pendidikan pesantren sekolah tersebut.

Peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan dalam data akademik semakin menguatkan bahwa kegiatan kepesantrenan memiliki kontribusi signifikan bagi perkembangan kognitif siswa. Secara lebih rinci, peningkatan nilai yang dialami kelima siswa menampilkan pola perkembangan yang konsisten, baik pada aspek pengetahuan materi PAI, kemampuan membaca Al-Quran, maupun keterampilan dalam menerapkan konsep fikih dalam kehidupan sehari-hari. Afni sebagai salah satu siswa yang tidak memiliki latar belakang pesantren sebelumnya menunjukkan perkembangan paling signifikan, yakni peningkatan nilai dari 60 menjadi 81. Hal tersebut menggambarkan bahwa meskipun terdapat hambatan adaptasi, siswa dengan kemampuan awal rendah tetap dapat berkembang melalui aktivitas kepesantrenan yang rutin. Sementara itu, Zaskiya dan Chelsy yang memiliki pengalaman kepesantrenan sejak SMP

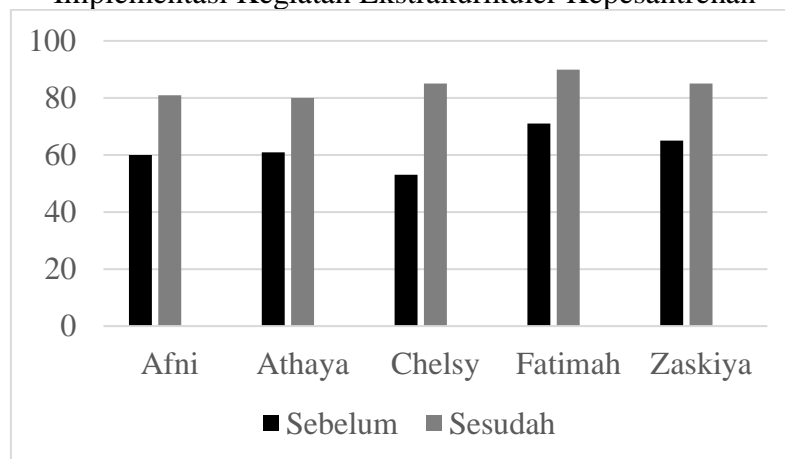
memperlihatkan perkembangan yang lebih stabil karena memiliki pondasi pembiasaan ibadah yang kuat. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi yang mencatat bahwa siswa dengan latar pendidikan keagamaan sebelumnya lebih mudah mengikuti kegiatan seperti setoran hafalan, pembacaan Al-Quran, dan kajian materi pembelajaran kepesantrenan. Untuk memperjelas peningkatan capaian akademik siswa, berikut tabel komparatif nilai PAI sebelum dan sesudah implementasi kegiatan kepesantrenan:

**Tabel 5.** Perbandingan Nilai PAI Lima Siswa Kelas X Sebelum dan Sesudah Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kepesantrenan

No.	Nama Siswa	Nilai Sebelum	Nilai Sesudah
1.	Afni	60	81
2.	Athaya	61	80
3.	Chelsy	53	85
4.	Fatimah	71	90
5.	Zaskiya	65	85

Data kuantitatif pada Tabel 1 menampilkan tren kenaikan hasil belajar yang positif pada seluruh subjek penelitian tanpa adanya penurunan nilai sedikit pun. Visualisasi dalam bentuk grafik persentase digunakan untuk mempertegas laju pertumbuhan kompetensi setiap siswa secara lebih komprehensif. Chelsy mencatatkan persentase peningkatan tertinggi sebesar 60,4%, sedangkan Afni yang tidak memiliki latar belakang pesantren menunjukkan pertumbuhan signifikan mencapai 35%. Secara keseluruhan, rentang peningkatan nilai siswa berada pada kisaran 26,8% hingga 60,4%. Angka-angka tersebut mengindikasikan bahwa intervensi melalui kegiatan kepesantrenan memberikan dampak nyata terhadap penguasaan materi PAI, terlepas dari perbedaan basis pendidikan keagamaan awal siswa. Guna memperjelas visualisasi peningkatan nilai tersebut, dapat dilihat melalui grafik 1 di bawah ini:

**Grafik 1.** Perbandingan Nilai PAI Lima Siswa Kelas X Sebelum dan Sesudah Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kepesantrenan



Observasi peneliti selama kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada malam hari juga menegaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi tampak lebih aktif bertanya, memperhatikan penjelasan guru pembina, dan memperlihatkan antusiasme dalam mempelajari materi yang diberikan. Sebaliknya, siswa yang masih berada dalam fase penyesuaian cenderung menunjukkan kelelahan pada malam hari, kurang aktif saat kegiatan, dan membutuhkan pendampingan lebih dekat dari *musyrifah*.

Selain peningkatan aspek akademik, kegiatan kepesantrenan juga memberikan

pengaruh kuat terhadap aspek afektif siswa. Dalam wawancara dengan siswa, beberapa di antaranya menyatakan bahwa kegiatan kepesantrenan memiliki pengaruh mendalam pada diri mereka. Mereka merasa bahwa materi yang disampaikan mampu memberikan dorongan spiritual yang kuat, memotivasi mereka untuk memperbaiki diri, serta membantu mereka lebih memahami tujuan ibadah. Seorang siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membantu meningkatkan kepercayaannya terhadap kemampuan diri untuk menjalani kehidupan pesantren yang penuh dengan tuntutan akademik dan spiritual. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan kepesantrenan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kesadaran diri, serta pemulihan motivasi internal.

Selain itu, wawancara dengan beberapa *musyrifah* mengisyaratkan bahwa proses pembinaan tidak selalu berjalan mudah. Mereka menyampaikan bahwa perbedaan latar belakang siswa sering kali menjadi tantangan, terutama pada awal tahun ajaran. Beberapa siswa merasa tertekan dengan jadwal yang ketat, sementara siswa lain justru merasa kegiatan tersebut membantu mengatur waktu dan membentuk disiplin diri. *Musyrifah* menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendamping untuk mengenali karakter setiap siswa dan memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru tahfiz yang menekankan bahwa keberhasilan hafalan dan bacaan Al-Quran terjadi jika pendampingan diberikan secara personal dan berkesinambungan, terutama bagi siswa yang belum terbiasa membaca Al-Quran secara tartil.

Keberhasilan program kepesantrenan juga tercermin dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai terbiasa mengambil wudu tanpa harus diingatkan, menyiapkan perlengkapan ibadah sebelum waktu salat tiba, dan menunjukkan perubahan adab seperti menyapa guru serta menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Perubahan ini menjadi indikator penting bahwa kegiatan kepesantrenan mulai menghasilkan internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan karena pengawasan. Bahkan siswa yang sebelumnya enggan mengikuti kegiatan mulai memperlihatkan perubahan perilaku setelah melihat teman-temannya memperoleh apresiasi dari guru atas kedisiplinan mereka.

Penelitian mengungkapkan pula adanya hubungan erat antara lingkungan sosial pesantren dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa menyatakan bahwa suasana berasma yang religius membuat mereka termotivasi untuk menghafal Al-Quran, mempelajari kitab, dan meningkatkan praktik ibadah karena melihat teman-teman mereka melakukan hal serupa. Efek lingkungan ini menciptakan pola penguatan sosial, di mana perilaku positif satu siswa menular kepada siswa lain. Dengan demikian, kegiatan kepesantrenan tidak hanya merupakan program yang diatur secara formal, tetapi juga membentuk budaya religius kolektif yang mempengaruhi perilaku siswa sehari-hari.

Pembahasan penelitian ini menguraikan hubungan antara pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan, capaian hasil belajar PAI, serta dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas X SMA 'Aisyiyah *Boarding School* Kabupaten Bandung. Implementasi kegiatan kepesantrenan berlangsung melalui pembiasaan religius yang terstruktur, meliputi tahsin, tahfiz Al-Quran, salat berjamaah, salat sunah, serta pembelajaran kepesantrenan yang dijadwalkan secara konsisten sejak subuh hingga malam hari. Pola pembiasaan religius yang terus-menerus ini sejalan dengan konsep *tikrar ma'nawi* Ramayulis yang menegaskan pentingnya pengulangan bermakna dalam internalisasi nilai spiritual (Ramayulis, 2012). Dalam konteks pembelajaran kepesantrenan, pengulangan bacaan Al-Quran, hafalan, dan praktik ibadah menjadi instrumen utama pembentukan kompetensi religius siswa. Mulyono juga menegaskan

bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi memperkaya pengalaman pendidikan dan memperkuat pembentukan karakter di luar jam belajar formal, sehingga kegiatan kepesantrenan yang tersusun sistematis berperan sebagai perluasan lingkungan belajar yang bernilai religius (Mulyono, 2008). Selain itu, mekanisme pembiasaan tersebut mengindikasikan kesesuaian dengan teori *operant conditioning* Skinner, di mana stimulus yang berulang seperti praktik ibadah harian mendorong terbentuknya perilaku religius melalui penguatan yang dilakukan oleh pembina dan guru. Penguatan ini tampak melalui bimbingan personal serta penghargaan yang memperkuat motivasi intrinsik siswa sebagaimana dijelaskan oleh Slamet Santosa mengenai pentingnya *reinforcement* dalam membangun semangat internal (Santosa, 2013).

Respons siswa terhadap kegiatan kepesantrenan tidak bersifat seragam karena dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik internal sebagaimana dijelaskan Dimiyati dan Mudjiono yang menegaskan bahwa kemampuan awal, motivasi, dan pengalaman belajar terdahulu memengaruhi hasil belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2015). Siswa yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren memperlihatkan respons lebih cepat terhadap kegiatan tahfiz, tahsin, dan kajian materi, sebagaimana terlihat dari kelancaran dan keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki dasar membaca Al-Quran memerlukan pendampingan lebih intensif. Guru ekstrakurikuler menyampaikan bahwa siswa pemula sering mengalami kesulitan dalam makhraj huruf dan hukum bacaan sehingga membutuhkan pengulangan yang lebih banyak. Temuan ini selaras dengan pandangan Rohani bahwa keterampilan psikomotorik, termasuk membaca Al-Quran, hanya dapat dicapai melalui latihan dan koreksi yang berulang (Rohani, 2004). Selain itu, pembelajaran ekstrakurikuler tidak hanya memperkuat aspek kognitif, melainkan turut membentuk ranah afektif siswa yang berkembang melalui tahapan *receiving, responding, valuing, organization*, hingga *characterization* sebagaimana diuraikan Krathwohl dalam Mahmudi dkk. (Mahmudi dkk., 2022). Perubahan sikap religius seperti kedisiplinan, ketertiban ibadah, serta kepedulian terhadap lingkungan mencerminkan bahwa siswa berada pada fase organisasi nilai bahkan konsolidasi karakter moral, memperkuat pandangan Zainal Arifin tentang pentingnya konsistensi pengalaman religius bagi perkembangan ranah afektif (Arifin, 2009).

Sinkronisasi antara kegiatan kepesantrenan dan capaian hasil belajar PAI tampak melalui perkembangan akademik siswa. Data dokumentasi nilai memvalidasi bahwa kegiatan kepesantrenan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Pada semester ganjil hanya enam dari delapan belas siswa yang mencapai KKTP, namun pada semester genap, tiga belas siswa memperoleh nilai B dan empat siswa memperoleh nilai A. Lima siswa subjek utama penelitian bahkan menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan: Afni meningkat dari 60 menjadi 81, Athaya dari 61 menjadi 80, Chelsy dari 53 menjadi 85, Fatimah dari 71 menjadi 90, dan Zaskiya dari 65 menjadi 85. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kegiatan kepesantrenan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual dan afektif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata pada peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran PAI. Peningkatan nilai yang dialami kelima siswa menggambarkan pola perkembangan yang konsisten, baik pada aspek pemahaman konsep PAI, kemampuan membaca Al-Quran, maupun keterampilan menerapkan konsep fikih dalam kehidupan harian. Afni sebagai siswa tanpa latar belakang pesantren menunjukkan perkembangan paling signifikan, membuktikan bahwa siswa dengan kemampuan awal rendah tetap dapat berkembang apabila mendapatkan stimulus dan penguatan yang konsisten. Sebaliknya, Zaskiya dan Chelsy yang telah memiliki pengalaman pesantren sejak SMP menunjukkan perkembangan yang stabil karena memiliki fondasi pembiasaan ibadah yang lebih kuat. Kondisi ini selaras

dengan observasi yang mencatat bahwa siswa dengan basis pendidikan keagamaan sebelumnya lebih mudah mengikuti kegiatan seperti setoran hafalan, pembacaan Al-Quran, dan kajian materi. Temuan ini menegaskan kembali pendapat Aunurrahman bahwa struktur kognitif awal berperan penting dalam mempengaruhi kecepatan dan kualitas pemahaman materi (Aunurrahman, 2019).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan manifestasi proses pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Farida dkk., 2021). Capaian akademik siswa dipengaruhi secara signifikan oleh faktor eksternal berupa aktivitas keagamaan yang terorganisasi di luar jam pelajaran sekolah formal (Farida dkk., 2021). Implementasi pendidikan melalui sistem sekolah berasrama memungkinkan nilai-nilai keislaman diterapkan secara maksimal melalui praktik peribadatan yang menjadi rutinitas dan pembiasaan harian (Fanani, 2020). Lingkungan *boarding school* berfungsi memproteksi siswa dari pengaruh sosial negatif sekaligus menjanjikan keseimbangan pendidikan antara aspek intelektual dan spiritual (Fanani, 2020).

Dampak kegiatan kepesantrenan terhadap hasil belajar PAI terlihat lebih kuat pada ranah psikomotorik dan afektif dibandingkan ranah kognitif, namun data nilai mengonfirmasi bahwa dampaknya tetap signifikan pada perkembangan kemampuan konseptual siswa. Hal ini selaras dengan teori Anderson & Krathwohl serta Trianto tentang struktur kognitif bertingkat, yang menempatkan kemampuan memahami sebagai dasar bagi proses analisis dan aplikasi (Anderson dkk., 2001) (Trianto, 2011). Kegiatan kepesantrenan berkontribusi pada peningkatan pemahaman dasar melalui penguatan intensif, sementara kelas formal berperan memperkuat penalaran konseptual. Dengan demikian, kenaikan nilai akademik siswa merupakan hasil dari integrasi pembiasaan religius dan pembelajaran PAI di kelas. Pada sisi lain, pembentukan karakter religius melalui kegiatan kepesantrenan sejalan dengan gagasan Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam merupakan upaya membentuk insan kamil melalui proses pengalaman spiritual, pembiasaan, dan keteladanan (Langgulung, 2000). Kepala sekolah menegaskan bahwa pola asrama yang menerapkan pembinaan 24 jam memungkinkan terbentuknya iklim religius yang mendukung pembentukan karakter. Kondisi ini menguatkan pandangan Danim bahwa lingkungan dengan pembiasaan konsisten mempercepat pembentukan nilai dan tindakan moral (Danim, 2011). Oleh karena itu, kegiatan kepesantrenan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai pilar utama pembentukan karakter dan kompetensi keagamaan siswa yang berdampak pada hasil belajar PAI secara komprehensif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis studi kasus kualitatif yang berfokus pada implementasi ekstrakurikuler kepesantrenan, penelitian ini menyimpulkan bahwa program tersebut terbukti memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA 'Aisyiyah *Boarding School* Kabupaten Bandung. Implementasi ekstrakurikuler kepesantrenan berjalan efektif sejalan dengan prinsip teori behaviorisme Skinner, di mana kegiatan ibadah yang konsisten dan sistematis berfungsi sebagai stimulus pembiasaan. Sistem penguatan yang terstruktur melalui *reward* dan disiplin positif berhasil memunculkan inisiatif dan respons ibadah yang mandiri dari sebagian besar siswa. Capaian hasil belajar siswa menampilkan peningkatan yang komprehensif, mencakup penguasaan kognitif materi fikih dan tafsir, internalisasi nilai afektif yang tercermin pada sikap keseharian, serta kemandirian praktik ibadah pada ranah psikomotor. Peningkatan hasil belajar PAI yang terukur pada semester genap menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara pembelajaran intrakurikuler di kelas dengan kegiatan pembiasaan kepesantrenan. Hal ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler

kepesantrenan merupakan model integrasi pendidikan yang berhasil mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam secara holistik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur signifikansi pengaruh program ini secara statistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Prenada Media.
- Alfani, D., Supriadi, S., Jasmienti, J., & Arifmiboy, A. (2023). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfizh Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadist di Kelas VII MTs Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 66–79.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman.
- Aqib, Z. & Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran di Pesantren Modern*. Alfabeta.
- Danim, S. (2011). *Perkembangan Peserta Didik dan Psikologi Pendidikan*. Alfabeta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fanani, I. Y. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Boarding School di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah Sambas Purbalingga* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Farida, S., Munib, M., & Imamah, I. (2021). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di SMA Al Arifin Langgarsari Camplong. *Kabillah: Journal of Social Community*, 6(2), 70–87.
- Hernawan, A. H. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. I). Universitas Terbuka.
- Irfan. (2023). *Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Ibtidaiyah Sibokia Desa Malango Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong* [Skripsi Tidak Diterbitkan]. UIN Datokarama Palu.
- Langgulong, H. (2000). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Ar Ruzz.
- Nengsih, F., Ramli, R., & Nur, A. Z. (2020). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Parepare. *Al-Ibrah*, 9(2), 1–26.
- Nurmaidah. (2021). *Pembelajaran PAI di Sekolah; Problematika & Dikursus* (Cet. I). Sanabil.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. VII). Kalam Mulia.
- Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Santosa, S. (2013). *Strategi Pembelajaran yang Mendidik*. Ombak.

- Skinner, B. F. (2005). *Science and Human Behavior* (Cet. VII). B.F. Skinner Foundation.
- Sugiarto, N. (2020). *Aktivitas Ekstrakurikuler Dalam Menunjang Pembelajaran PAI di Kelas VIII SMP Islam Darussalam Palangka Raya* [Skripsi Tidak Diterbitkan]. IAIN Palangkaraya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XIX). CV. Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana.
- Wahyudiono, A. (2024). *Program Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 2 Ngaglik* [Skripsi Tidak Diterbitkan]. Universitas Islam Indonesia.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran dan Hadis. *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2), 239–260.